

PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP KEBERDAYAAN PEMUDA DI KOTA SAMARINDA (STUDI KASUS PADA ORGANISASI FORUM KEWIRAUSAHAAN PEMUDA)

Tarjun¹, A Ismail Lukman, S.Pd., MA²

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi program pendidikan kewirausahaan terhadap pengetahuan yang dimiliki oleh peserta. Melihat pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap perkembangan usaha peserta melalui pengaplikasian keterampilan yang diperoleh selama program pendidikan. Tujuan ini adalah untuk mengevaluasi kontribusi langsung pendidikan kewirausahaan terhadap kemajuan dan pertumbuhan usaha peserta. Menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap pembentukan sikap dan karakter peserta. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pendidikan kewirausahaan dapat mempengaruhi perkembangan sikap dan karakter positif peserta, seperti kemandirian, ketekunan, dan keberanian dalam menghadapi tantangan bisnis pada usaha peserta pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan oleh organisasi Forum Kewirausahaan Pemuda (FKP) Provinsi Kalimantan Timur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Kewirausahaan memiliki dampak positif terhadap sikap dan karakter peserta. Mereka menunjukkan kemauan yang lebih kuat untuk berkolaborasi, berinovasi, dan beradaptasi dengan perubahan dalam lingkungan bisnis. Hal ini sejalan dengan indikator keberdayaan pemuda, terutama dalam meningkatkan tingkat keinginan berubah dan kesadaran (power to).

Peserta pendidikan kewirausahaan mengalami peningkatan pengetahuan tentang konsep-konsep dasar bisnis dan strategi pengelolaan usaha. Mereka mampu membuat keputusan yang lebih terarah dan efektif dalam menjalankan bisnis mereka. Ini berkaitan dengan peningkatan kapasitas dan pengetahuan mereka (power within) dalam menghadapi tantangan bisnis.

Peserta pendidikan kewirausahaan juga menunjukkan peningkatan dalam keterampilan praktis yang diperlukan untuk mengelola usaha mereka. Mereka mampu mengoptimalkan sumber daya yang tersedia dan menghadapi hambatan-hambatan yang muncul dalam pengembangan usaha. Ini mencerminkan peningkatan kemampuan menghadapi hambatan (power over) mereka dalam menghadapi tantangan bisnis.

Kata Kunci: Pendidikan Kewirausahaan, Pemberdayaan, Pemuda,

¹ Mahasiswa Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: tarjun010798@gmail.com

² Dosen Pembimbing Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman.

Pendahuluan

Tolak ukur tingkat kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari segi pendidikan. Pendidikan mempunyai hubungan yang erat untuk kemajuan dan kesejahteraan suatu bangsa, karena pendidikan yang baik akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia menjadi lebih baik. Dengan pendidikan yang tinggi, suatu masyarakat akan memperoleh kelayakan dan kesejahteraan hidup. Dengan pendidikan diharapkan masyarakat dapat mengatasi berbagai permasalahan atau membuat penemuan-penemuan baru yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan banyak orang.

Menurut undang-undang sistem pendidikan no. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang tujuan pendidikan adalah untuk menambah wawasan, kemampuan, keterampilan, mengembangkan sikap dan nilai dalam pembentukan dan pengembangan diri sehingga akan meningkatkan kedewasaan anak dan diharapkan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan secara otomatis akan meningkatkan kualitas bangsa itu sendiri. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) disebutkan bahwa pada Tahun 2020 Indonesia berpenduduk kurang lebih 269.6 juta jiwa dan pada usia 16-30 Tahun sebanyak 67.3 juta jiwa dengan jumlah pengangguran setelah usia muda menurut data terbuka. tingkat pengangguran menurut kelompok umur. 50,9 juta jiwa berusia 16-30 Tahun (diakses dari www.bps.go.id pada 30 Januari 2022 pukul 08.26 WIB).

Muslim (2014) menjelaskan pengangguran merupakan masalah yang sangat kompleks dan dinamis, karena dapat dipengaruhi dan mempengaruhi oleh banyak faktor yang saling terkait mengikuti pola yang tidak selalu mudah dipahami. Salah satu faktor penyebab pengangguran adalah jumlah penduduk yang besar, yang setiap tahun menciptakan angkatan kerja dan berdampak pada tingkat meningkatnya pengangguran. Hasil proyeksi BPS pada Tahun 2035, jumlah penduduk Indonesia akan mencapai lebih dari 300 juta jiwa dimana penduduk Indonesia didominasi oleh kelompok usia produktif yaitu antara 15-64 Tahun. Hal inilah yang membuat Indonesia memasuki era bonus demografi dimana usia produktif dapat digunakan untuk meningkatkan pembangunan atau menjadi beban perekonomian seperti penambahan jumlah pengangguran.

Dari hasil data yang diperoleh, banyak penduduk usia muda yang menganggur karena sulitnya mencari pekerjaan dan kebutuhan akan kesempatan kerja yang terbatas dan tidak sesuai karena rendahnya pendidikan dan tidak adanya keterampilan. Dapat disimpulkan bahwa banyak pemuda yang menganggur karena keinginan untuk mencari pekerjaan daripada membuka lapangan pekerjaan yang seluas-luasnya, hal ini membawa impian mereka untuk hanya bekerja dan tidak mau mengambil resiko. Jika hal ini terus berlanjut, akan banyak calon tenaga kerja yang bersaing dari beberapa lapangan pekerjaan yang tersedia. Oleh karena itu, pemerintah telah mengambil kebijakan untuk melaksanakan pemberdayaan pemuda melalui pendidikan kewirausahaan dengan

upaya menciptakan wirausahawan baru yang akan membuka atau menambah jumlah lapangan pekerjaan di tanah air.

Menurut UU no. 40 Tahun 2009 tentang pemuda, pemuda adalah warga negara Indonesia yang memiliki rentang usia 16-30 Tahun. Saat ini, pertumbuhan penduduk muda sangat tinggi yang memberikan Indonesia bonus demografi. Bonus demografi adalah jumlah penduduk suatu negara yang mengalami pertumbuhan penduduk yang sangat besar pada usia produktif dan mampu menjadi aset dalam pembangunan. Indonesia akan menikmati bonus demografi dari Tahun 2020 hingga 2035. Selain itu, Indonesia juga akan menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) dimana saat itu generasi muda harus berani dan bergerak dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Namun, jika pemerintah Indonesia tidak dapat menangani bonus demografi ini dengan baik, maka akan menimbulkan kerugian negara seperti aspek kependudukan, kesehatan, kesejahteraan, ekonomi, dan aspek lainnya.

David Mc Clelland mengatakan suatu negara bisa makmur jika memiliki wirausahawan atau entrepreneur minimal 2% dari total penduduk. Melalui Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia saat ini mengalami pertumbuhan jumlah wirausahawan, dari 1,8% saat ini menjadi 3,1%, dapat dikatakan Indonesia berpeluang menjadi negara yang makmur dengan jumlah wirausaha yang semakin meningkat (diakses dari website www.bps.go.id pada tanggal 30 Januari 2022 pukul 13.26 WIB). Namun jika dibandingkan dengan negara-negara di sekitar Indonesia, seperti Malaysia yang memiliki jumlah wirausahawan 5%, Singapura 7%, Vietnam 3,3% yang jika dibandingkan dengan persentase wirausahawan di suatu negara, Indonesia masih cukup rendah dibandingkan dengan negara-negara sekitarnya.

Tak heran jika kondisi perekonomian Indonesia masa ini masih kalah bersaing jika dibandingkan dengan negara lainnya (diakses dari www.kominfo.go.id pada 30 Januari 2022 pukul 16.00 WIB). Semakin banyak jumlah wirausahawan di suatu negara, maka semakin cepat pula pembangunan ekonomi di suatu negara. Untuk masuk kategori negara maju, minimal 14% dari jumlah wirausahawan dari total penduduk di suatu negara (diakses dari <http://www.kemenkeu.go.id> pada 30 Januari 2022 pukul 16.12 WIB).

Oleh karena itu Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia (KEMENPORA RI) melalui Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2016 tentang Pusat Pemberdayaan Pemuda, pasal 1 butir ketiga yaitu “pengabdian pemuda adalah penyadaran, pemberdayaan, dan pengembangan kepemimpinan, kewirausahaan, dan kepeloporan pemuda”. Hal ini ditindaklanjuti untuk di setiap provinsi dan daerah yang akan dipantau dan dilaksanakan oleh dinas pemuda dan olahraga di tingkat provinsi, kemudian di setiap kota/kabupaten yaitu dinas pemuda dan olahraga kota/kabupaten. Tidak hanya dinas kepemudaan dan keolahragaan, namun Pemprov Kaltim dengan visi Kaltim yang berdaulat dimana misi pertama adalah “Berdaulat dalam Pembangunan Sumber Daya Manusia yang Bermoral dan Berdaya Saing Mulia,

Khususnya Perempuan, Pemuda dan Penyandang Disabilitas” menjelaskan bahwa fokus utama pengembangan sumber daya manusia yang saat ini berada di kalangan pemuda. Mengapa demikian, karena era bonus demografi yang jika tidak dimanfaatkan dengan baik akan berdampak buruk bagi negara.

Pendidikan kewirausahaan merupakan hal yang perlu dilakukan dalam menciptakan atau meningkatkan jumlah wirausahawan yang sukses dan tahan lama. Dengan materi dan keterampilan mengenai kewirausahaan akan dapat membantu generasi muda untuk mengembangkan rencana bisnis ke tujuan bisnis yang ingin mereka jalankan. Namun, keterampilan berwirausaha dapat diperoleh melalui hasil pelatihan atau praktik yang akan digunakan dalam berwirausaha. Seorang wirausahawan harus mampu menangkap peluang dan menentukan tujuan bisnis, kemudian mengumpulkan dan mengelola sumber daya yang dibutuhkan untuk menjalankan usaha seperti sarana dan prasarana, memiliki sikap kepemimpinan yang mampu mengatur jalannya usaha, dan mampu membentuk program yang akan mengarah pada tujuan bisnis. Dengan adanya pendidikan kewirausahaan diharapkan dapat mengurangi jumlah pengangguran pada usia produktif dan meningkatkan jumlah lapangan pekerjaan.

Forum Kewirausahaan Pemuda (FKP) adalah organisasi kepemudaan yang dibentuk pada tanggal 1 November 2010. Merupakan organisasi kepemudaan di bidang kewirausahaan dengan visi menjadi organisasi terdepan dalam mengembangkan jiwa wirausaha di kalangan pemuda dan misi menjadi wadah peningkatan kewirausahaan pemuda baik anggota maupun masyarakat melalui program kerja organisasi, menjadi organisasi yang berperan aktif dan berpartisipasi dalam program kewirausahaan baik internal maupun eksternal. menjalin komunikasi dan hubungan dengan mitra strategis dalam meningkatkan kerjasama yang positif untuk kemajuan organisasi.

Saat ini FKP telah terbentuk di beberapa daerah di Indonesia salah satunya di Provinsi Kalimantan Timur dengan delapan kabupaten/kota seperti Kab. Penajam Paser Utara, Kabupaten Paser, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kabupaten Kutai Timur, Kota Bontang, Kota Balikpapan, Kabupaten Berau dan kota Samarinda. Hal ini menunjukkan masifnya gerakan pemuda dalam menggalakkan wirausaha di setiap daerah, salah satunya kota Samarinda.

Kegiatan yang dilakukan oleh Youth Entrepreneurship Forum antara lain pelatihan wirausaha muda, pameran wirausaha muda, dan pelatihan digitalisasi bisnis dalam meningkatkan omzet penjualan. Berbagai kegiatan yang telah dilakukan oleh Forum Kewirausahaan Pemuda di Kota Samarinda belum mampu menjangkau pemuda di Kota Samarinda secara luas. Dihitung dari jumlah peserta kegiatan yang telah dilakukan oleh Forum Kewirausahaan Pemuda di Kota Samarinda dan ada pemuda yang belum mengetahui tentang Forum Kewirausahaan Pemuda dan berbagai kegiatan yang dilakukan/dilaksanakan. Tidak hanya itu, untuk rancangan program kerja yang dilakukan untuk pemberdayaan pemuda melalui pendidikan kewirausahaan, proses pelaksanaannya berubah dari kegiatan offline menjadi kegiatan online akibat

pandemi COVID-19 yang masih berlanjut hampir di seluruh dunia. Forum Kewirausahaan Pemuda kota samarinda telah berjalan dari Tahun 2019 hingga saat ini, sebagai organisasi yang telah berjalan selama kurang lebih 3 Tahun dalam menumbuhkan minat wirausaha pada generasi muda di kota Samarinda.

Dari latar belakang masalah yang peneliti uraikan, penelitian mengenai pengaruh organisasi khususnya dalam peningkatan keberdayaan pemuda. Keberdayaan pemuda dapat di artikan sebagai proses pemberian pengetahuan, keterampilan, dan motivasi kepada pemuda untuk mengaktifkan potensi mereka dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam bidang kewirausahaan. Dalam konteks penelitian ini, keberdayaan pemuda mencakup kemampuan peserta untuk mengembangkan sikap dan karakter yang positif, meningkatkan pengetahuan tentang kewirausahaan, serta mengasah keterampilan yang diperlukan untuk menjalankan usaha mereka secara mandiri. Maka dari itu penelitian atau kajian yang mengungkap informasi tentang pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap keberdayaan pemuda dengan studi kasus Forum Kewirausahaan Pemuda masalah terbilang rendah. Oleh karena itu peneliti merasa harus menganalisis “Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Keberdayaan Pemuda di Kota Samarinda Dengan Studi Kasus Pada Organisasi Forum Kewirausahaan Pemuda”

Kerangka Dasar Teori

Pengertian Kewirausahaan

Menurut Thomas dan Scarborough, yang dikutip oleh Siti Fatimah, bahwa kewirausahaan adalah seseorang yang menciptakan suatu usaha baru dengan mengambil resiko dan ketidakpastian untuk mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan mengidentifikasi suatu peluang dan menggabungkan sumber daya yang diperlukan untuk membangunnya. Kemudian Suryana (2006 : 2) mendefinisikan kewirausahaan (Entrepreneurship) sebagai kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang keberhasilan.

Dapat disimpulkan bahwa wirausaha dapat diartikan sebagai seorang yang mampu mengkombinasikan berbagai input dengan cara inovatif untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai ekonomi. Selain itu wirausaha adalah kegiatan yang membutuhkan keahlian dan keberanian dalam menerima resiko di dalam usaha serta mampu berinovasi atas usaha yang dijalankan seperti menciptakan nilai tambah dari nilai guna awal suatu barang, pengembangan teknologi yang sudah ada, hingga penemuan baru untuk menghasilkan produk dengan sumber daya yang lebih efisien serta lebih baik.

Pendidikan Kewirausahaan

Menurut Mohammad Saroni (2012 : 45) mengemukakan “Pendidikan kewirausahaan adalah program pendidikan yang menggarap aspek kewirausahaan sebagai bagian penting guna pembekalan kompetensi anak didik”. Kewirausahaan seperti disiplin ilmu yang lain, dapat dipelajari, dapat dibentuk dan dapat merupakan bekal sejak lahir (Rodrigues et al 2012). Pendidikan Kewirausahaan

adalah aktivitas pengembangan, pengetahuan, keterampilan. Sikap dan karakter pribadi sesuai dengan usia dan perkembangan siswa (Isrososiawan 2013).

Pengertian pendidikan kewirausahaan secara universal adalah rangkaian kegiatan pendidikan dan pelatihan dalam sistem pendidikan maupun tidak, yang mencoba mengembangkan minat pada setiap individu untuk melakukan perilaku kewirausahaan atau beberapa faktor yang mempengaruhi minat, seperti pengetahuan kewirausahaan keinginan aktivitas kewirausahaan atau kelayakan untuk berwirausaha (Linan 2007). Dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah program pendidikan yang menggarap aspek kewirausahaan untuk membentuk jiwa dan mental wirausaha serta bertujuan memberikan berbagai kompetensi dan ilmu mengenai kewirausahaan..

Pengertian Pemberdayaan

Pengertian Pemberdayaan menurut Sumodingningrat (2004:41) pemberdayaan memiliki target untuk masyarakat mampu mandiri, dan kemudian dilepas untuk mandiri, meski dari jauh dijaga agar tidak jatuh lagi. Dari pendapat tersebut pemberdayaan ialah suatu masa proses belajar, hingga mencapai status mandiri. Meskipun demikian dalam rangka menjaga kemandirian tersebut tetap dilakukan pemeliharaan semangat, kondisi, dan kemampuan secara terus menerus supaya tidak mengalami kemunduran lagi.

Dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan ialah suatu peningkatan diri untuk menuju lebih baik melalui kegiatan pengembangan, peningkatan kemampuan, serta pengenalan sumber daya di sekitar baik sumber daya manusia maupun alam yang dapat dikembangkan menjadi potensi dalam menuju mandiri. Kegiatan yang berkaitan langsung dengan pemberdayaan masyarakat khususnya pemuda dirasa cukup penting dalam pembangunan.

Tujuan Pemberdayaan

Tujuan pemberdayaan adalah program pemberdayaan mampu mengubah nasib mereka dan meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat dan komunitas penerima. Derajat keberdayaan yang pertama menurut (Firmansyah, 2012) adalah kesadaran dan keinginan untuk berubah.

Jadi dapat disimpulkan pemberdayaan bertujuan untuk memberikan kesempatan membentuk individu maupun kelompok menjadi lebih mandiri, berdaya, dan berani melalui proses belajar sehingga terjadi perbaikan keadaan.

Karakteristik Pemberdayaan

Menurut Mustofa Kamil (2011:56) menjabarkan karakteristik pemberdayaan kedalam empat karakteristik antara lain :

1. Pengorganisasian masyarakat, bertujuan meningkatkan dan mengubah keadaan sosial ekonomi masyarakat.
2. Pengelolaan diri dan Kolaborasi ialah penyamarataan wewenang dalam sebuah hubungan kerja suatu kegiatan.
3. Pendekatan partisipatif, yaitu pendekatan yang melibatkan keseluruhan kegiatan dan setiap anggota (warga belajar) serta melibatkan para pemimpin dan tenaga ahli setempat.

4. Pendekatan yang menekankan terciptanya situasi motivasi untuk ikut berperan yang memungkinkan warga belajar berkembang dan tumbuh.

Dengan demikian, karakteristik pemberdayaan masyarakat yaitu dapat dilihat dengan adanya pengorganisasian masyarakat melalui organisasi sosial masyarakat dan adanya pendekatan yang partisipatif. Organisasi kepemudaan menjadi bagian dari masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam pembangunan

Tahapan Pemberdayaan

Menurut Ambar Teguh (2004:83) pada pemberdayaan memiliki beberapa tahapan yang harus dilalui sebelum kegiatan tersebut dapat dikatakan mampu dalam mencapai tujuan pemberdayaan antara lain :

1. Peningkatan kapasitas diri melalui tahap pembentukan perilaku dan penyadaran menuju perilaku sadar serta.
2. Terlibat di dalam pembangunan melalui tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka berupa wawasan dan keterampilan dasar.
3. Kemandirian melalui tahap peningkatan kecakapan keterampilan, kemampuan intelektual sehingga terbentuklah kemampuan inovatif dan inisiatif.

Dari beberapa tahapan diatas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan berlangsung secara bertahap dan berproses. Pertama berfokus dalam perangsangan kesadaran dalam memperbaiki kondisi keadaan yang mengarah lebih baik yang disebut tahap penyadaran. Setelah adanya kesadaran dilanjutkan dengan Keterbukaan wawasan melalui transformasi kemampuan berupa pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang relevan dengan tuntutan kebutuhan dan lingkungan. Terakhir diarahkan pada peningkatan dan pengembangan kemampuan guna menuju kemandirian atau disebut tahap pengayaan atau peningkatan intelektualitas.

Indikator Keberhasilan Keberdayaan

Menurut Soeharto dalam Hairi Firmansyah (2012:174) menyatakan bahwa ada empat indikator keberdayaan antara lain :

1. Tingkat keinginan berubah dan kesadaran (power to)
2. Tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas (power within)
3. Tingkat kemampuan menghadapi hambatan (power over)
4. Tingkat kemampuan kerjasama dan solidaritas (power with)

Dari beberapa indikator keberhasilan sebuah pemberdayaan dapat disimpulkan bahwa jika suatu kelompok atau individu dapat dikatakan sudah berdaya, dapat diketahui dengan adanya kesadaran dan kemauan untuk meningkat atau berubah kearah lebih baik, kemudian mampu mengembangkan potensinya dan memperoleh sebuah kesempatan atau akses untuk menyalurkan potensinya, setelahnya mampu menghadapi hambatan yang ada dan akhirnya memiliki sikap bekerjasama dalam mencapai sebuah tujuan. Maka dari itu keberhasilan pemberdayaan memiliki beberapa aspek seperti kesadaran/kepedulian, peningkatan kemampuan, kemudian akses, kemampuan memecahkan masalah, sikap bekerja sama serta adanya sikap kemandirian.

Pemberdayaan Pemuda

Program pemberdayaan dengan sasaran pemuda memiliki acuan pada ragam indikator keberdayaan. Zimmerman, M. A. (1995) dalam konsep pemberdayaan individu terdiri dari tiga dimensi utama antara lain :

1. Dimensi Afektif (Sikap dan Motivasi)

a. Sikap positif seperti kepercayaan diri, optimisme, kemandirian, dan empati terhadap orang lain

b. Motivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang mempromosikan perubahan positif dalam masyarakat

c. Kemauan untuk belajar dan berkembang secara pribadi serta berkontribusi pada kesejahteraan komunitas mereka.

2. Dimensi Kognitif (Pengetahuan dan Pemahaman)

a. Tingkat pengetahuan tentang isu-isu sosial, ekonomi dan politik yang mempengaruhi kehidupan mereka

b. Kemampuan untuk memahami hak-hak dan tanggung jawab sebagai warga negara

c. Pemahaman tentang cara-cara untuk mengatasi tantangan dan mengambil kontrol atas kehidupan mereka sendiri

3. Dimensi Perilaku (Keterampilan dan Tindakan)

a. Keterampilan praktis seperti keterampilan komunikasi, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan problem solving

b. Partisipasi dalam kegiatan sosial, ekonomi, atau politik yang meningkatkan keterampilan dan kompetensi mereka

c. Kemampuan untuk mengambil tindakan konkret untuk mencapai tujuan pribadi atau komunitas mereka

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif untuk mengetahui bagaimana pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap pemberdayaan pemuda di kota Samarinda dengan studi kasus organisasi forum kewirausahaan pemuda. Pemilihan pendekatan kualitatif dimaksudkan agar dapat memberikan pemahaman secara induktif atas bagaimana pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap keberdayaan pemuda di kota Samarinda dengan studi kasus organisasi forum kewirausahaan pemuda.

Fokus Penelitian

1. Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap dimensi Afektif peserta

a. Motivasi

b. Sikap dan karakter

c. Penerapan Sikap dan Karakteristik Kewirausahaan

2. Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap dimensi Kognitif peserta

a. Dampak peningkatan pengetahuan

b. Pengambilan keputusan dan tindakan

3. Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap dimensi perilaku dan perkembangan usaha peserta

- a. Dampak pendidikan kewirausahaan terhadap perkembangan usaha peserta
- b. Tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam menerapkan keterampilan kewirausahaan
- c. Pendapatan usaha sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan pendidikan kewirausahaan

Hasil Penelitian

Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Dimensi Afektif (Sikap dan Motivasi) Peserta

Setelah mengikuti kegiatan pendidikan kewirausahaan, peserta menunjukkan penerapan sikap dan karakteristik kewirausahaan yang signifikan. Mereka terlihat aktif berkolaborasi dengan pihak terkait, mengeksplorasi inovasi dalam pengembangan produk, serta mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan bisnis. Selain itu, peserta juga terampil dalam mencari cara untuk mengoptimalkan sumber daya yang tersedia, menunjukkan sikap yang tidak mudah menyerah dan terus berupaya mencari solusi atas tantangan yang dihadapi. Hal ini menggambarkan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis, tetapi juga membentuk sikap mental yang kokoh dan berorientasi pada solusi dalam menjalankan bisnis. Menurut Isrosiawan (2013), salah satu indikator pendidikan kewirausahaan terkait dengan sikap dan karakter pribadi adalah bahwa melalui latihan yang sesuai, seseorang dapat mengembangkan hati atau jiwa yang tenang, yang pada gilirannya dapat memunculkan karakter yang positif.

Adapun kaitannya dalam konsep indikator keberhasilan keberdayaan bahwa peserta pendidikan kewirausahaan menunjukkan penerapan sikap dan karakteristik kewirausahaan yang signifikan. Hal ini mencerminkan tingkat keinginan berubah dan kesadaran (*power to*) sesuai dengan indikator keberhasilan pemberdayaan menurut Soeharto dalam Hairi Firmansyah (2012:174).

Tingkat keinginan berubah dan kesadaran (*power to*). Peserta pendidikan kewirausahaan menunjukkan keinginan untuk berubah dan meningkatkan kesadaran mereka terhadap potensi dan peluang dalam dunia bisnis. Dalam konteks ini, mereka aktif berkolaborasi dengan pihak terkait, mengeksplorasi inovasi dalam pengembangan produk, dan mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan bisnis. Sikap proaktif ini mencerminkan bahwa peserta memiliki dorongan internal untuk mengembangkan diri dan mencapai kesuksesan dalam berwirausaha.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa peserta pendidikan kewirausahaan berhasil meningkatkan tingkat keinginan berubah dan kesadaran mereka terhadap peluang bisnis. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat memicu dorongan internal yang kuat untuk mengambil langkah-langkah proaktif dalam menjalankan bisnis dan meraih keberdayaan individu.

Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Dimensi Kognitif (Pengetahuan dan Pemahaman) Peserta

Pendidikan kewirausahaan memiliki dampak yang signifikan terhadap pengetahuan peserta dalam menjalankan bisnis. Peserta mengakui pentingnya pemahaman aspek-aspek dasar dalam dunia bisnis sebagai fondasi yang penting dalam mengelola usaha dengan baik. Dengan adanya pendidikan kewirausahaan, peserta memperoleh pengetahuan yang kuat tentang konsep-konsep dasar bisnis, yang membantu mereka membuat keputusan yang lebih terarah dan efektif. Contohnya, pengetahuan kewirausahaan mempengaruhi keputusan peserta terkait manajemen stok, di mana mereka melakukan perhitungan yang cermat untuk mengelola persediaan produk. Peserta dapat mengidentifikasi produk mana yang lebih laku dan layak untuk ditambahkan stoknya, sementara produk yang kurang laku akan dikurangi stoknya. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan kewirausahaan tidak hanya memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang operasional bisnis, tetapi juga membantu peserta dalam mengoptimalkan aset mereka dan meningkatkan efisiensi bisnis secara keseluruhan.

Dengan demikian, hasil wawancara tersebut mengkonfirmasi bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh yang nyata dalam membentuk keputusan operasional yang diambil oleh peserta. Ini menegaskan pentingnya pengetahuan kewirausahaan dalam mendukung kesuksesan dan perkembangan bisnis peserta.

Pernyataan tersebut mendukung konsep indikator pendidikan kewirausahaan menurut Isrososiawan (2013), di mana pengetahuan dianggap sebagai hasil dari informasi yang telah diproses untuk memperoleh pemahaman, pembelajaran, dan pengalaman yang terakumulasi. Dalam konteks pendidikan kewirausahaan, pengetahuan yang diperoleh peserta melalui proses tersebut dapat diaplikasikan langsung dalam mengelola usaha, seperti yang terlihat dari hasil wawancara sebelumnya. Hasil wawancara menegaskan bahwa pengetahuan kewirausahaan memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk keputusan operasional peserta. Hal ini juga secara tidak langsung berkaitan dengan konsep indikator keberhasilan pemberdayaan menurut Soeharto dalam Hairi Firmansyah (2012:174), yang menyoroti pentingnya tingkat keinginan berubah dan kesadaran (*power to*) dalam memperoleh pengetahuan dan kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat dalam menjalankan bisnis. Pengetahuan yang diperoleh peserta melalui pendidikan kewirausahaan juga membantu meningkatkan kapasitas mereka (*power within*) dalam mengelola usaha dengan lebih efektif. Selain itu, pengetahuan tersebut juga membekali peserta dengan kemampuan untuk menghadapi hambatan (*power over*) dalam bisnis mereka, seperti kendala permodalan atau persaingan pasar yang ketat. Serta pengetahuan kewirausahaan juga mendorong peserta untuk meningkatkan kemampuan kerjasama dan solidaritas (*power with*) dengan pihak terkait, seperti rekan bisnis atau komunitas, untuk mencapai kesuksesan bersama. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan tidak hanya memberikan pengetahuan praktis, tetapi juga memperkuat kemampuan peserta dalam menghadapi tantangan dan mengambil

langkah-langkah strategis yang diperlukan untuk pertumbuhan dan keberhasilan bisnis mereka dalam menuju kemandirian.

Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Dimensi Perilaku (Keterampilan dan Tindakan) Serta Perkembangan Usaha Peserta

Pendidikan kewirausahaan tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang konsep-konsep bisnis kepada peserta, tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan sikap dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam lingkungan bisnis yang dinamis. Hal ini sesuai dengan tujuan utama pendidikan kewirausahaan, yaitu mempersiapkan para pengusaha untuk sukses dalam menghadapi perubahan yang terus menerus dalam pasar.

Dari hasil wawancara, terlihat bahwa peserta tidak mengalami hambatan yang signifikan dalam menerapkan keterampilan yang mereka pelajari selama pendidikan kewirausahaan. Namun, keterbatasan modal ternyata menjadi kendala utama yang mempengaruhi perkembangan bisnis mereka. Meskipun peserta merasa percaya diri dengan keterampilan yang dimiliki, namun modal yang cukup tetap menjadi faktor penting dalam menghadapi tantangan dalam mengembangkan bisnis. Oleh karena itu, pentingnya akses terhadap modal yang memadai juga perlu diperhatikan dalam upaya mendukung perkembangan bisnis peserta. Kesamaan pengalaman yang diungkapkan oleh berbagai informan menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memberikan manfaat yang nyata dalam membekali peserta dengan pengetahuan dan keterampilan praktis yang diperlukan untuk mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang dalam dunia bisnis. Pernyataan tersebut sejalan dengan konsep indikator pendidikan kewirausahaan yang dikemukakan oleh Isrososiawan pada tahun 2013, yang menggambarkan keterampilan sebagai suatu kemampuan yang diperoleh melalui upaya yang disengaja, sistematis, dan berkelanjutan. Keterampilan ini memungkinkan seseorang untuk secara lancar dan adaptif melaksanakan aktivitas-aktivitas yang kompleks, yang melibatkan fungsi pekerjaan dan ide-ide (keterampilan kognitif), hal-hal (keterampilan teknis), serta interaksi dengan orang lain (keterampilan interpersonal).

Dengan kata lain, keterampilan dalam konteks pendidikan kewirausahaan tidak hanya terbatas pada aspek kognitif atau teknis saja, tetapi juga mencakup kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dan mengelola hubungan dengan stakeholder yang terlibat dalam bisnis. Hal ini menekankan pentingnya pengembangan keterampilan yang holistik dan komprehensif dalam mendukung kesuksesan dalam menjalankan usaha atau berwirausaha. Dengan demikian, kesimpulan di atas menggambarkan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis bagi peserta, tetapi juga membantu mereka mengembangkan sikap dan kemampuan untuk mengatasi hambatan dalam menjalankan bisnis. Ini berarti bahwa peserta tidak hanya mampu memahami konsep-konsep dasar bisnis dan membuat keputusan yang efektif, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi

tantangan yang muncul di sepanjang perjalanan bisnis mereka. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan memperkuat tingkat kemampuan menghadapi hambatan (power over) peserta, sesuai dengan indikator keberhasilan pemberdayaan yang disebutkan oleh Soeharto dalam Hairi Firmansyah (2012:174).

Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap keberdayaan pemuda di Kota Samarinda Studi Kasus Pada Organisasi Forum Kewirausahaan Pemuda dapat disimpulkan beberapa hal penting

Pendidikan kewirausahaan memiliki dampak positif terhadap dimensi afektif (motivasi dan sikap) peserta. Peserta menunjukkan kemauan yang lebih kuat untuk berkolaborasi, berinovasi, dan beradaptasi dengan perubahan dalam lingkungan bisnis dalam menuju kemandirian

Selain itu juga peserta pendidikan kewirausahaan mengalami peningkatan dimensi kognitif yaitu pengetahuan dan pemahaman tentang konsep-konsep dasar bisnis dan strategi pengelolaan usaha. Mereka mampu membuat keputusan yang lebih terarah dan efektif dalam menjalankan bisnis mereka. Ini berkaitan dengan peningkatan kapasitas dan pengetahuan mereka (power within) dalam menghadapi tantangan dalam menjalankan usaha guna menuju kemandirian.

Peserta pendidikan kewirausahaan juga menunjukkan peningkatan dalam dimensi perilaku (keterampilan dan tindakan) yang diperlukan untuk mengelola usaha mereka. Mereka mampu mengoptimalkan sumber daya yang tersedia dan menghadapi hambatan-hambatan yang muncul dalam pengembangan usaha. Ini mencerminkan peningkatan kemampuan menghadapi hambatan (power over) mereka dalam menghadapi tantangan dalam menjalankan usaha menuju kemandirian individu.

Berkaitan dengan keberdayaan pemuda di Kota Samarinda, peningkatan dalam dimensi afektif, kognitif, dan perilaku yang diperoleh melalui pendidikan kewirausahaan dapat menjadi faktor penting dalam meningkatkan keberdayaan pemuda tersebut. Dengan adanya peningkatan ini, diharapkan pemuda di Kota Samarinda akan lebih siap dan mampu untuk berkontribusi dalam pembangunan ekonomi daerah, menciptakan lapangan kerja, dan menghadapi dinamika pasar yang terus berubah. Oleh karena itu, pemerintah dan stakeholder terkait perlu terus mendukung dan mengembangkan program pendidikan kewirausahaan yang efektif serta meningkatkan akses pemuda terhadap pendidikan ini. Dengan demikian, potensi dan kreativitas pemuda sebagai agen perubahan dapat lebih optimal dimanfaatkan untuk kemajuan Kota Samarinda secara keseluruhan.

Rekomendasi

Memberikan program mentorship dan dukungan berkelanjutan bagi para pemuda yang telah mengikuti pendidikan kewirausahaan dapat membantu mereka dalam memulai dan mengembangkan usaha mereka dengan lebih baik.

Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan organisasi forum kewirausahaan pemuda di Provinsi Kalimantan Timur dapat memberikan dukungan yang lebih kuat bagi pemuda dalam mengembangkan keterampilan kewirausahaan dan berdampak pada keberdayaan pemuda di Kota Samarinda

Daftar Pustaka

- Akbar, Husaini Usman, Purnomo Setiadi, Metodologi Penelitian Sosial, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Ambar Teguh. Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan. (Yogyakarta: Gava Media, 2004)
- Basrowi, Suwandi. (2008). Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta : Rineka Cipta.
- BPPNFI Regional I, Pedoman Kewirausahaan Lembaga Kepemudaan, (Medan: BPPNFI. 2009), hal.10
- Cholid Nurbuko dan H, Abu Achmadi. 2007. Metode Penelitian. Jakarta: Bumi Aksara
- Hendro, Dasar-dasar Kewirausahaan Panduan Bagi Mahasiswa Untuk Mengenal Memahami dan Memasuki Dunia Bisnis (Jakarta: PT Gelora Askara Pratama 2011), 29
- Husaini, U., & Purnomo, S. A. (2003). Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: Bumi Aksara
- Mark Casson, the Entrepreneur; An Economic Theory, Second Edition, (USA: Edward Elgar Publishing 2003), 11
- Moleong, L.J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosda.
- Mustofa Kamil. (Pendidikan Non formal Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia (Sebuah Pembelajaran Dari Komik Di Jepang), (Bandung: Alfabeta, 2011), hal.56
- Prasetyo. B., & Jannah, L. (2005). Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Saroni, Mohammad. 2012. Mengelola Jurnal Pendidikan Sekolah. Jogjakarta: ArRuzz Media.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&B. Bandung: Alfabeta.
- Sumodingningrat. 2004. Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan. Yogyakarta: Gava Media.
- Suryana. 2006. Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses. Jakarta: Salemba 4
- Totok Mardikanto dan poerwoko suebianto, pemberdayaan masyarakat dalam perspektif Kebijakan Publik, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal.76
- Umar, Husein. (2008). Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis. Jakarta :
- Raja Grafindo Persada
- Vera Firdaus, Kewirausahaan, Menumbuhkan Motivasi dan Minat Berwirausaha

(Jember:

Pustaka Abadi, 2017), 2

- Blegur Anastasia, Sarwo Edy Handoyo. 2020. "Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Efikasi Diri Dan Locus Of Control Terhadap Intensi Berwirausaha". *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, Vol 2 No. (1): 51-61. Jakarta
- Budi, Fabianus Fensi. 2018. "Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dalam Menumbuhkan Minat Berwirausaha". *Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan* Vol. 2 No. (1): 1-9. Jakarta Utara
- Chandra Aditya Ryan, Herlina Budiono. 2019. "Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Niat Berwirausaha Yang Dimediasi Efikasi Diri Mahasiswa Manajemen". *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, Vol. 1 No. (4): 645-655. Jakarta
- Firmansyah Hairi . "Ketercapaian Indikator Keberdayaan Masyarakat dalam Program Pemberdayaan Fakir Miskin (P2FM) di Kota Banjarmasin". *Jurnal Agribisnis Perdesaan (Volume 02 Nomor 02 Tahun 2012)*, hal.174
- Isrososiawan, S. (2013). *Peran Kewirausahaan Dalam Pendidikan*. Society, 9(1), 26-49
- Linan, F . (2007) . *The Role Of Entrepreneurship Education In The Entrepreneurial Process*. In A. Fayolle (Ed) , *Handbook Of Research In Entrepreneurship Education (Vol.1, pp.230-247)* Cheltenham ; Edwars Elger
- Zimmerman, M. A. (1995). *Psychological empowerment: Issues and illustrations*. *American Journal of Community Psychology*, 23(5), 581-599.
- Muis, Ismarli, dkk. 2015. "Kewirausahaan untuk Mahasiswa". Makassar: Pusat Kewirausahaan UNM.
- Pormes dan Sipakoly. 2018. *Pengaruh sikap dan motivasi mahasiswa terhadap niat berwirausaha mahasiswa Politeknik Negeri Ambon*. *Jurnal Maneksi* Vol2
- Rodrigues, R.G., Dinis, A, do Paco, A, Ferreira, J., & Raposo, M. (2012). *The effect of an entrepreneurial training programme on entrepreneurial traits and intention of secondary students*, *Entrepreneurship-Born. Made and educated*, 77-92.
- Siti Fatimah, "Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Muda dalam Pembelajaran Ekonomi", *Criksestra; Jurnal Pendidikan dan Kajian Sejarah*, Vol. 3, No. 4, (Agustus, 2013), 6.